

**PERSEPSI REMAJA KELAS XI TERHADAP
PERILAKU SEKS BEBAS DI SMK MUHAMMADIYAH
1 MOYUDAN KABUPATEN SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Dhini Wahyuni Novitasari
1610104172**



**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

**PERSEPSI REMAJA KELAS XI TERHADAP
PERILAKU SEKS BEBAS DI SMK MUHAMMADIYAH
1 MOYUDAN KABUPATEN SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sains Terapan
Program Studi Bidan Pendidik Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
Dhini Wahyuni Novitasari
1610104172**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

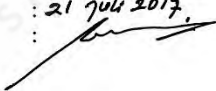
**PERSEPSI REMAJA KELAS XI TERHADAP PERILAKU
SEKS BEBAS DI SMK MUHAMMADIYAH
1 MOYUDAN KABUPATEN SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh :
Dhini Wahyuni Novitasari
1610104172**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Laily Nikmah, S.SiT., M.P.H
Tanggal : 21 Juli 2017.
Tanda Tangan : 



PERSEPSI REMAJA KELAS XI TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS DI SMK MUHAMMADIYAH 1 MOYUDAN KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Dhini Wahyuni Novitasari, Laily Nikmah
Email : Dhiniwahyuninovitasari@gmail.com

Latar Belakang : Remaja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada Tahun 2015 dari 285.763 remaja ada 1.078 remaja usia sekolah yang hamil diluar nikah akibat dari perilaku seks bebas. Dan salah satu faktor remaja yang melakukan perilaku seks bebas yaitu persepsi yang tidak baik. **Tujuan :** Mengetahui persepsi remaja kelas XI terhadap perilaku seks bebas di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan. **Metode :** Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, Teknik Sampling dengan *purposive sampling*. **Hasil :** Menunjukkan remaja kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Moyudan mempersepsikan bahwa perilaku seks bebas yaitu perilaku seks yang dipandang sebagai suatu yang melanggar ajaran agama serta menyimpang dari nilai dan norma susila, penyebabnya faktor internal dan eksternal. Dampak perilaku seks bebas antara lain fisik, psikologis, sosial. Upaya pencegahan dengan melakukan pendidikan seks dari orang tua dan sekolah kepada para remaja. **Kesimpulan Dan Saran :** Persepsi perilaku seks bebas yaitu perilaku yang melanggar ajaran agama serta menyimpang dari nilai norma susila. Saran SMK Muhammadiyah 1 Moyudan diharapkan lebih mengembangkan konselor sebaya dan kerjasama dengan instansi terhadap kesehatan reproduksi.

Kata kunci : Persepsi, Perilaku, Seks

Background : Adolescents in the province of special region Yogyakarta (DIY) in 2015 from 285,763 adolescents there are 1,078 teenagers of school age pregnant out of wedlock due to free sex behavior. And one of the factors of teenagers who engage in free sex behavior is poor perception. **Objective :** Knowing the perception of adolescent class XI to free sex behavior that is not good perception. **Research Method :** Qualitative with phenomological approach, sampling technique with purposive sampling. **Result :** Shows that adolescent class XI Smk Muhammadiyah 1 Moyudan perceive that free sex behavior is sex behavior that is seen as a violation of religious teachings and deviate from the values and moral norms, the cause of internal and external factors. The effects of free sex behavior include physical, psychological, social. Prevention efforts by conducting sex education from parents and school to teenagers. **Conclusion and Suggestion :** Perception of free sex behavior is a behavior that violates religious teachings and deviate from the values of moral norms. Suggestions SMK Muhammadiyah 1 Moyudan expected to further develop peer counselor and cooperation with agencies to reproductive health.

Keywords : Perception, Behavior, Sex

PENDAHULUAN

Remaja menurut *World Health Orgiztion* (WHO) adalah periode usia

antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan perserikatan bangsa – bangsa (PPB) menyebutkan kaum muda (*youth*)

untuk usia antara 15 sampai 24 tahun (Infodatin, 2015). Dan rata – rata siswa di Indonesia kelas XI berusia 16-17 tahun sehingga termasuk dalam kategori remaja (Kemendikbud, 2012).

Sementara itu, *The Health Resources and Service Administrations Guidelines* Amerika Serikat, rentang usia remaja adalah 11 – 21 tahun dan terbagi menjadi 3 tahap, yaitu remaja awal 11 – 14 tahun, remaja menengah 15 – 17 tahun dan remaja akhir 18 – 21 tahun (Kusmiran, 2014). Pada remaja menengah dan remaja akhir terdapat ciri perubahan pada remaja salah satunya mencari identitas diri untuk menarik perhatian dari teman sebaya atau lawan jenis sehingga terdapat perubahan perilaku berpacaran, yaitu adanya kecenderungan untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah yang termasuk dari perilaku seks bebas (Permatasari, & Cyntia, 2016).

Perilaku seks bebas adalah perilaku yang didasari oleh dorongan seksual untuk mendapatkan kesenangan seksual dengan lawan jenis yang dilakukan tanpa ikatan pernikahan yang sah (Anna, 2005).

Faktor – faktor yang mempengaruhi remaja perilaku seks bebas dari hasil penelitian Darmasih (2009) bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas yaitu pengetahuan, pemahaman agama, Sumber Informasi, peran keluarga, dan persepsi yang tidak baik.

Satiadarma (2001, dalam Suza, 2007) Persepsi yang tidak baik atau keliru dapat menyebabkan perilaku yang tidak baik pula. Sarwono (2014) Dari perilaku tidak baik sehingga terjadi perilaku seks bebas yang akan berdampak pada aspek medis dan aspek sosial sampai psikologis. Aspek medis seperti penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, Infeksi

Infertilitas, kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan aborsi. Sedangkan aspek sosial sampai psikologis yaitu remaja menjadi cemas sehingga mempengaruhi kondisi yang akan datang seperti kualitas mental kejiwaan, agama dan sosial.

Kemenkes Tahun 2015 pada bulan Oktober didapatkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah berperilaku seks bebas di luar nikah. Dinas Kesehatan DIY (2015) menyatakan bahwa dari 285.763 remaja ada 1.078 remaja usia sekolah di Yogyakarta hamil diluar nikah salah satu dari perilaku seks bebas, Bantul ada 276 kasus, Kota Yogyakarta 228 kasus, Sleman 219 kasus, Gunungkidul 184 kasus dan Kulonprogo 171 kasus.

Dinkes Kabupaten Sleman (2015) Bahwa remaja yang hamil diluar nikah yang salah satu perilaku seks bebas yaitu kecamatan moyudan 53%, kecamatan Ngaglik 27% dan Kecamatan Mlati 20%.

Penelitian Suwarsi (2016) Analisa Faktor Penyebab perilaku seks pranikah pada remaja di Kecamatan Moyudan Sleman Yogyakarta didapatkan hasil karakteristik umur remaja yang pernah berperilaku seks bebas berada dari rentang usia 12 tahun sampai 26 tahun, dengan mayoritas usia 15 sampai 20 tahun sebanyak 55%.

Hasil penelitian Taufik (2013) Remaja yang mempersepsikan melakukan seks pranikah, dikarenakan kurangnya mendapat kasih sayang dari orang tua, kurangnya iman tidak mengingat sang pencipta Allah SWT, rasa ingin tahu yang berlebih dan pergaulan bebas.

Didalam islam bahwa yang melakukan hubungan seksual yaitu setelah adanya ikatan pernikahan jika seseorang melakukan hubungan seksual tanpa adanya ikatan pernikahan dikatakan zina.

Sesuai dengan Q.S. Surat Al-Isra' ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣٢

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk”. QS Al-Isra 17:32).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dilarang untuk mendekati zina, karena zina itu merupakan suatu perbuatan yang keji. Diharapkan remaja menghindari berperilaku seks bebas dan lebih mendekati diri kepada Allah SWT, dengan seperti itu remaja akan bisa memilih mana yang baik atau yang buruk sehingga remaja bisa terhindar dari perilaku seks bebas. Dan persepsi remaja tentang berperilaku seks bebas juga akan berubah.

Persepsi adalah pengamatan dan objek – objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rachmanto, 2010). Dengan adanya informasi remaja tentang perilaku seks bebas yang baik akan mempengaruhi persepsi remaja terhadap perilaku seks bebas. Dan hasil penelitian (Khadam, 2016) menyatakan bahwa perilaku seks bebas di kalangan remaja disebabkan oleh kesalahan mereka dalam mempersepsikan pendidikan seks dan kurangnya pemahaman tentangnya. Sehingga dari mempersepsikan pendidikan seks yang salah akan menimbulkan perilaku seks bebas.

Perilaku seks bebas sangat besar dampaknya pada remaja sehingga pemerintah mengeluarkan PP Nomer 61 tahun 2014 tentang kesehatan reproduksi yaitu pasal 1 pelayanan kesehatan adalah suatu kegiatan dan serangkaian kegiatan pelayanan

kesehatan yang bersifat promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Untuk menanggulangi perilaku seks bebas Provinsi Yogyakarta telah mengadakan layanan ramah remaja yang merupakan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. Di Yogyakarta telah terdapat 11 puskesmas yang mengadakan layanan ramah remaja diantaranya Puskesmas Gondokusuman 1, Mantrijeron dan mergangsan. Pelayanan dalam remaja ini salah satunya konseling remaja terhadap keluhan remaja, Infeksi menular seksual dan Kehamilan tidak diinginkan yang merupakan salah satu dari berperilaku seks bebas (PKBI, 2013).

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 27 Februari 2017 di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan dengan mewawancarai 10 remaja kelas XI tentang perilaku seks bebas, 5 remaja mempersepsikan bahwa perilaku seks bebas itu hal yang tidak wajar karena merupakan perbuatan zina, 2 remaja mempersepsikan perilaku seks bebas hal yang wajar karena atas dasar rasa cinta, 3 remaja mempersepsikan perilaku seks bebas karena kurangnya kasih sayang orang tua dan kurangnya pendidikan seks yang baik. Berdasarkan data dan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang persepsi remaja kelas XI terhadap perilaku seks bebas di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Informan dalam

penelitian ini 240 informan yang terpilih menjadi informan 6 orang sesuai dengan kriteria penelitian.

Tehnik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling* yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, adapun informan dalam penelitian ini adalah remaja kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Moyudan dengan kriteria inklusi : (1) Remaja yang aktif disekolah, (2) Remaja yang berusia 15-17 Tahun, (3) Remaja Kelas XI pada tahun 2017, (4) bersedia menjadi informan dalam penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PESEPSI REMAJA PERILAKU SEKS BEBAS

Persepsi atau pandangan remaja siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Moyudan, Sleman, Yogyakarta tentang pengertian seks bebas sendiri tidak jauh berbeda dengan definisi seks bebas menurut para ahli. Dari hasil wawancara, semua informan memberikan argumen yang serupa, semua informan mengatakan seks bebas adalah hubungan intim atau hubungan kelamin yang dilakukan oleh laki-laki dengan perempuan tanpa ada ikatan pernikahan.

Hubungan seks bebas dibagi menjadi dua macam yaitu seks pranikah dan seks ekstra nikah (*extra marital sex*). Seks pranikah adalah hubungan seks yang dilakukan seseorang sebelum menikah (Silvia, 2009).

Menurut Cohen (1992) bahwa seks bebas dapat dikatakan sebagai sebuah penyimpangan dari norma-norma yang berlaku di masyarakat di mana hubungan seks hanya disahkan dalam ikatan perkawinan. Sementara

penyimpangan itu sendiri adalah perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi peraturan baku dalam masyarakat.

Seks bebas adalah perilaku seksual yang menyimpang dari ajaran agama khususnya Islam juga menyimpang dari nilai dan norma sosial, di mana para pelakunya melakukan hubungan seksual di luar ikatan yang membolehkannya, yakni pernikahan. Dari persepsi remaja siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Moyudan kaitannya dengan perilaku seks bebas dapat mereka memiliki persepsi yang sama. Siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Moyudan memiliki persepsi bahwa seks bebas adalah kegiatan seksual antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan di luar ikatan pernikahan dan hal ini melanggar aturan agama, nilai serta norma susial.

Proses pembentukan persepsi remaja adalah melalui proses belajar atau sosialisasi. Dalam hal ini, remaja menjadi organisme dan seks bebas menjadi objeknya. Ketika objek dihadapkan dengan organisme, maka organisme akan menerima stimulus yang diberikan objek. Kemudian stimulus tersebut diolah oleh organisme melalui proses belajar. Dalam proses belajar yang berlangsung remaja akan memberikan perhatian sebagai persiapan dalam langkah persepsi itu. Lalu, ketika perhatian remaja tertuju kepada stimulus maka terjadi proses pemahaman terhadap stimulus di mana remaja berusaha mencari pengertian tentang stimulus. Setelah pengertian terbentuk di alam pikiran remaja, akan terjadi respon yang diberikan remaja. Respon itulah yang akan

membentuk persepsi remaja terhadap stimulus (Windiharto, 2011).

2. FAKTOR PERILAKU SEKS BEBAS

Dari hasil penelitian ada beberapa faktor yang menjadikan remaja terjerumus untuk melakukan seks bebas. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi 2, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1) Sikap

Sikap dalam melakukan perilaku seksual yang tidak sehat adalah sikap permisif, kurangnya kontrol diri, tidak bisa mengambil keputusan mengenai kehidupan seksual yang sehat atau tidak bisa bersikap asertif terhadap ajakan teman atau pacar (Na'mah, 2014).

Remaja merupakan masa transisi termasuk dalam aspek seksualitasnya, dalam hal ini remaja ingin tahu lebih banyak terkait dengan seksualitas. Dari informan yang diteliti, semuanya memberikan persepsi bahwa gaya pacaran sering *mojok* atau berduaan di tempat sepi dan ajakan melakukan perilaku seksual dari laki-laki terhadap pacar perempuannya menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku seks bebas.

Hal ini sejalan dengan penelitian Silvia (2009) bahwa seks pranikah biasanya dilakukan dalam suatu hubungan pasangan laki-laki dan perempuan seperti hubungan dengan pacar. Hubungan pacaran memiliki dampak yang negatif dari sisi agama karena

melanggar norma agama, khususnya Islam. Ada 2 kemungkinan faktor yang menyebabkan laki-laki dan perempuan yang berpacaran dalam melakukan hubungan seksual pranikah, yang pertama terjadi karena adanya kemauan dari dua belah pihak karena keduanya memiliki hasrat seks akibat seringnya berduaan di tempat sepi, kemudian yang kedua terjadi karena adanya paksaan atau tekanan pihak laki-laki kepada perempuan.

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku seks bebas adalah faktor sikap. Sikap yang dilakukan remaja saat pacaran yang sering berduaan di tempat sepi sehingga menimbulkan hasrat atau keinginan untuk melakukan perbuatan seksual dimulai dari saling berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi, kening, dan bibir, melakukan *necking*, *petting*, hingga melakukan *intercourse*.

Biasanya hubungan seks bebas ini merupakan suatu hal yang sangat serius bagi kaum perempuan karena kelemahan serta kerapuhan mereka, tekanan dari pasangan untuk berhubungan seksual lebih sering mereka dapatkan dengan alasan sebagai tanda pembuktian cinta (Silvia, 2009).

2) Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya

secara lengkap kurang mendapatkan pengarahan dari orang tua mengenai reproduksi, khususnya tentang akibat-akibat perilaku seks pranikah (Sarwono, 2011).

Berdasarkan informan yang diteliti, sebagian besar memberikan jawaban bahwa remaja merasa bahwa orang tuanya kurang memberikan pengetahuan dan pengawasan tentang seks serta menolak membicarakan masalah seks pranikah sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa.

Menurut Susanti (2013) bahwa kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap kurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat perilaku seks pranikah dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media massa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual secara bebas.

Kurangnya pengetahuan terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi membuat remaja menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku seks bebas pranikah. Hal ini disebabkan karena orang tua kurang atau bahkan sama sekali tidak memberikan pendidikan seks kepada anaknya. Orang tua menganggap seks sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan,

sehingga anak yang menginjak usia remaja yang haus akan pengetahuan dan informasi harus mencari sendiri pengetahuan dan informasi tentang seksualitas. Akhirnya remaja lebih banyak mendapatkan pengetahuan tentang seks dari sumber yang cenderung tidak tepat seperti teman sebaya dan media massa. Terkadang informasi yang didapat malah menyesatkan dan setengah-setengah.

Menurut Nursal (2008) dalam penelitiannya bahwa pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya ketimbang tidak tahu sama sekali, tetapi ketidaktahuan juga membahayakan.

Dalam hal ini Na'mah (2014) menjelaskan sikap orang tua dapat digolongkan menjadi tiga : (1) orang tua yang melarang anak-anaknya membicarakan soal-soal seks, karena itu dianggap tabu, (2) orang tua yang acuh tak acuh. Mereka sama sekali tidak memperhatikan pendidikan anak-anaknya, termasuk dalam hal seksualitas, (3) orang tua yang benar-benar memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak juga menjadi faktor penyebab anak remaja melakukan perilaku seks bebas pranikah. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang. Pada usia remaja kebutuhan

emosional individu akan beralih dari orang tua kepada teman sebaya. Pada masa ini, teman sebaya juga merupakan sumber informasi. Tidak terkecuali dalam perilaku seksual, sayangnya informasi yang diberikan oleh teman sebaya cenderung salah (Sarwono, 2011)

3) Pemahaman Agama

Pemahaman agama yang kurang menjadi penyebab remaja melakukan seks bebas. Mereka menganggap perilaku seks bebas khususnya seks pranikah itu biasa. Padahal perbuatan seks bebas pranikah adalah larangan agama, khususnya Islam. Hal tersebut termasuk zina, di mana Islam melarang untuk mendekati zina, Persepsi seperti ini dimiliki oleh siswa SMK Muhammadiyah 1 Moyudan.

Kelemahan dan kerapuhan iman menunjukkan kurang baiknya religiusitas seseorang. Hal ini dapat menjadikan faktor penyebab seseorang melakukan tindakan di luar norma dan ajaran agamanya, seperti melakukan seks bebas pranikah pada remaja.

Dari hasil wawancara persepsi remaja kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Moyudan telah betul memahami bahwa melakukan seks bebas pranikah adalah larangan agama dan bernilai dosa.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma tertentu dan secara umum menjadi kerangka acuan dalam

bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya (Rosidah, 2012).

Menurut Anggita & Taufik (2005) Peranan religiusitas dalam menentukan seksualitas remaja ditunjukkan dari hasil penelitian tentang seksualitas remaja. Pada subjek yang melakukan hubungan seksual kebanyakan dalam beribadah secara berturut-turut adalah: tidak teratur, dulu beribadah sekarang tidak teratur, dan tidak pernah beribadah.

Hal ini sama dengan penelitian Seotjningsih (2006) bahwa faktor religiusitas berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja dimana semakin tinggi religiusitas remaja maka semakin rendah perilaku seksualnya.

b. Faktor Eksternal

1) Peran Keluarga

Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja diantaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantara berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Na'mah, 2014).

Hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal lalu melahirkan komunikasi yang baik secara dua arah antara orang tua dan anak. Sebaliknya, orang tua yang sering bertengkar akan

menghambat komunikasi dalam keluarga, dan karena hal ini anak akan mencari pelarian atas apa yang dialaminya.

Menurut Hurlock (2004) bahwa faktor perkembangan yang terjadi dalam diri anak berasal dari keluarga di mana anak mulai tumbuh dan berkembang. Hubungan cinta kasih orang tua merupakan faktor utama bagi seksualitas anak selanjutnya dan orang tua juga menjadi *role model* bagi anak-anaknya.

Dari hasil wawancara, didapatkan bahwa peran keluarga dalam hal ini orang tua menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku seks bebas pada remaja. Salah satu bentuk peran orang tua ini adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

Menurut Haryani dkk (2015) bahwa baik atau buruknya perilaku remaja tergantung dari bagaimana orang tua mendidik remaja dari usia dini dan cara mengawasi dalam tahap perkembangan remaja. Salah satu penyebab terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah pengawasan dan perhatian orang tua yang longgar.

Hasil penelitian Darmasih (2009) bahwa semakin tinggi peran keluarga terhadap remajanya terutama orang tua maka perilaku perilaku seks pra nikah remaja semakin baik, yang artinya ketika orang tua memenuhi perannya maka mempengaruhi perilaku

seksual pra nikah pada remaja.

Menurut Haryani, dkk (2015) yang menyatakan prevalensi perilaku seksual remaja berisiko tinggi lebih banyak terjadi pada remaja yang memiliki komunikasi buruk dengan orang tua dibandingkan dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja. Komunikasi tentang seksualitas yang diberikan oleh orang tua dan pada usia yang sedini mungkin sangat berperan dalam mencegah perilaku seksual.

Menurut Sarwono (2006) komunikasi orang tua dan anak dapat menentukan seberapa besar kemungkinan anak tersebut melakukan tindakan seksual, semakin rendah komunikasi tersebut, maka akan semakin besar anak tersebut melakukan tindakan seksual. Jadi, peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas kepada anak dan mengawasinya dalam pergaulan.

2) Pengaruh Lingkungan Pergaulan

Perkembangan sosial anak mulai meningkat ketika anak memasuki usia sekolah, dimana anak sudah memasuki masa belajar, berhubungan dengan teman-temannya, sehingga minat anak untuk berhubungan dengan keluarga sudah mulai berkurang. Pada masa ini proses sosialisasi anak sudah dapat berlangsung lebih efektif, anak sudah mulai dapat bergaul dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya. Pergaulan adalah kontak langsung antara individu yang

satu dengan individu yang lainnya (Idi, 2011).

Begitupun dengan remaja, ketika anak sudah bertumbuh ke fase remaja, anak akan cenderung lebih suka bergaul dan berbagi hal yang terjadi dalam kehidupannya kepada teman sebaya yang dimiliki. Ketika remaja tepat dalam memilih teman atau pergaulan, maka remaja tersebut dapat tumbuh menjadi remaja yang baik dan berprestasi. Sebaliknya, ketika remaja salah memilih teman atau pergaulan maka hal tersebut berdampak kepada buruknya kepribadian remaja dan timbulnya perilaku menyimpang termasuk seks bebas.

Dari hasil wawancara remaja kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Moyudan memiliki persepsi bahwa lingkungan pergaulan atau teman yang kurang baik dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seks bebas. Lebih parahnya lagi ketika remaja bergaul dengan lingkungan teman yang sudah pernah melakukan seks bebas sebelumnya, hal ini akan sangat mempengaruhi remaja tersebut untuk melakukan seks bebas pranikah pula.

Ahmadi (2001) menjelaskan pergaulan adalah kontak langsung antara satu individu dengan individu lain. Lingkungan pergaulan adalah tempat berkembangnya perilaku terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan. Lingkungan pergaulan yang kurang baik akan berpengaruh pada perkembangan jiwa seseorang.

Remaja pada dasarnya akan terpengaruh dengan siapa

dia berteman, baik pengaruh positif maupun pengaruh negative. Menurut Nursal (2008) dalam penelitiannya menguraikan jika pengaruh negatif dari teman kuat dan benteng perlawanan dalam dirinya tidak kuat maka remaja ini akan terpengaruh karena remaja ingin diterima oleh kelompoknya walaupun hal itu bertentangan dengan ajaran orang tuanya.

3) Pengaruh Media Massa

Hasil wawancara bahwa persepsi siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Moyudan. Mereka berpendapat bahwa media massa baik televisi maupun internet memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti media massa, mempengaruhi kehidupan masyarakat dari berbagai lapisan. Sikap dan pandangan masyarakat banyak dipengaruhi perkembangan dari media massa, baik media cetak maupun media elektronik seperti televisi dan internet (Mc Quail, 1987).

Media massa sangat berperan dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola tingkah laku dari suatu masyarakat, oleh karena itu kedudukan media massa dalam masyarakat sangat penting. Media massa memiliki dampak perubahan positif dan tidak dipungkiri juga memiliki perubahan negatif terhadap pola tingkah laku masyarakat.

Menurut Bungin (2005) menjelaskan pornografi adalah gambar perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan

tubuh dan alat kelamin manusia. Sifatnya yang seronok, jorok dan vulgar membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual. Hal ini mempengaruhi masyarakat dari lapisan remaja dalam melakukan perilaku seks bebas.

Menurut Penelitian Na'mah (2014) bahwa Indonesia menempati urutan empat besar di dunia dalam mengakses internet berkonten pornografi. Pengakses sex didominasi remaja umur 14 hingga 16 tahun serta 30 hingga 45 tahun yang dilakukan hampir merata di seluruh Indonesia.

3. DAMPAK PERILAKU SEKS BEBAS

Hasil penelitian bahwa perilaku seks bebas pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut:

a. Dampak Fisik

Dampak fisik dari perilaku seks bebas pranikah diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, penularan penyakit kelamin seperti infeksi seksual menular seperti trikomoniasis, klamida, sifilis atau gonore, hingga HIV/AIDS.

Remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD) secara tidak langsung dipaksa menjadi orang tua muda. Di usia yang terlalu dini, remaja belum mempunyai kesiapan yang cukup baik secara emosional maupun finansial (Na'mah, 2014).

Dari beberapa remaja perempuan yang mengetahui dirinya mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD), sebagian mereka melakukan aborsi agar orang-orang di

sekitarnya tidak mengetahui dirinya mengalami KTD dengan tujuan dirinya tidak dikucilkan oleh orang-orang di sekitarnya (Aliyah, 2006).

Lebih parahnya lagi adalah ketika perilaku seks bebas harus dibayar dengan tertularnya infeksi penyakit menular seksual (PMS) atau HIV/AIDS (Duarsa, 2004).

Sama halnya dengan persepsi yang dimiliki siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Moyudan tentang dampak fisik yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas.

Menurut Jusuf (2006) bahwa bahaya fisik yang dapat terjadi adalah terkena penyakit kelamin (Penyakit Menular Seksual/ PMS) dan HIV/AIDS serta bahaya kehamilan dini yang tak dikehendaki. Semua dampak fisik yakni PMS (penyakit menular seksual) ini sangatlah merugikan remaja. Selain merugikan diri sendiri, merugikan pihak keluarga khususnya orang tua, juga akan merugikan orang yang tertular akibat berhubungan seksual maupun melakukan transfusi darah.

Persepsi kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Moyudan bahwa dampak fisik dari perilaku seks bebas pranikah terhadap remaja adalah kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, penularan penyakit kelamin seperti infeksi seksual menular seperti sifilis atau *gonorrhoe*, hingga HIV/AIDS. Di mana kesemua dampak fisik dari perilaku seks bebas tersebut sangat merugikan bagi kehidupan dan perkembangan remaja.

b. Dampak psikologi

Dampak psikologis dari perilaku seks bebas berkaitan dengan dampak negatif yang mempengaruhi unsur kejiwaan dari perilaku seks bebas tersebut. Diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa ketika remaja putri mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD) akibat dari perilaku seks bebas. Siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Moyudan memiliki persepsi bahwa remaja yang melakukan seks bebas pranikah selain mendapatkan dampak negatif yang berkaitan dengan fisiknya, juga harus membayar mahal dengan dampak negatif yang menyerang psikologis atau jiwanya.

Remaja yang melakukan seks bebas tidak hanya mendapatkan dampak fisik semata, akan tetapi ia harus menanggung dampak psikologis dari hubungan seks bebas pranikah yang dilakukan. Bahkan ketika remaja tidak kuat untuk menanggung beban psikologis dari perilaku seks bebas ini, remaja tersebut bisa mengalami stress dan depresi.

Secara psikologis, seks bebas memberikan dampak pada hilangnya harga diri, perasaan dihantui dosa, perasaan takut hamil dan takut ketahuan, lemahnya ikatan yang terjalin kedua belah pihak yang menyebabkan kegagalan setelah menikah, serta beban moral karena mendapat penghinaan dari masyarakat (Faisal, 2010).

c. Dampak Sosial

Masyarakat akan mengucilkan remaja yang diketahui melakukan perilaku seks bebas pranikah. *Labelling*

jelek masyarakat akan diberikan kepada remaja tersebut. Seperti halnya sebagian besar masyarakat, begitupun dengan siswa SMK Muhammadiyah 1 Moyudan. Mereka memiliki persepsi yang sama tentang dampak sosial dari perilaku seks pranikah.

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut (Sarwono, 2003).

Teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons memandang bahwa masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah semua elemen dalam sistem harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik (Raho, 2007).

Jadi dampak sosial yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas pranikah yang dilakukan remaja seperti pengucilan, pemojokan, pem-bully-an, bahkan penjuhan dari

masyarakat kepada remaja yang melakukan hubungan seks pranikah merupakan bentuk kontrol sosial represif yang dilakukan oleh masyarakat sebagai suatu sistem sosial dengan tujuan agar remaja pelaku seks bebas pranikah dapat kembali kepada fungsinya dan tidak lagi melakukan perbuatan menyimpang yang melanggar nilai dan norma sosial serta ajaran agama khususnya Islam

4. PENCEGAHAN PERILAKU SEKS BEBAS

Semua Informan penelitian memiliki persepsi sama terkait cara mencegah perilaku seks bebas yaitu dengan cara memberikan pendidikan seks (*sex education*) kepada para remaja. Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks (Sarwono, 2011).

Pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seorang agar dapat mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks. Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks (Handoyo, 2010).

Menurut Dianawati (2013) menjelaskan bahwa anggapan sebagian orang tua untuk membicarakan masalah seks adalah sesuatu yang tabu sebaiknya dihilangkan. Anggapan seperti inilah yang menghambat penyampaian pengetahuan seks yang seharusnya sudah dapat dimulai sejak dini. Pendidikan seks di sini dapat membantu remaja

untuk mengetahui risiko dari sikap seksual.

Begitupun dengan siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Moyudan, mereka memiliki persepsi bahwa untuk mencegah terjadinya perilaku seks bebas pranikah di kalangan remaja adalah dengan memberikan remaja pendidikan seks. Pendidikan seks ini dimualai dari orang tua, dan guru.

Menurut Soejoeti (2001) Pendidikan seksual sendiri merupakan proses sepanjang hidup, pendidikan seks yang dimaksudkan di sini adalah memberikan informasi kepada remaja tentang seks sedemikian rupa, sehingga remaja tahu bagaimana caranya menghindari sebelum waktunya.

Seks bagi remaja sering dikonotasikan sebagai hal yang porno, jorok, atau bahkan tabu. Di era arus informasi yang serba cepat seperti sekarang ini, kurangnya bekal pengetahuan dan informasi akan seksualitas dari orang tua serta berbagai rangsangan yang muncul di sekitar remaja, menyebabkan mereka tidak mempunyai pengetahuan yang benar mengenai seks. Mereka cenderung menjadi korban akan keingintahuannya sendiri. Tanpa pendidikan dan informasi yang terarah, baik secara formal maupun informal dapat dipastikan bahwa remaja akan melihat seks sebagai rasa penasaran. Sehingga remaja mudah terjerumus dalam perilaku seks menyimpang seperti melakukan hubungan seks bebas pranikah. (Khisbiyah dkk, 1997).

Selain memiliki persepsi memberikan pendidikan seks

kepada remaja guna menanggulangi perilaku seks bebas, siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Moyudan juga memberikan masukan tentang bagaimana bentuk pendidikan seks yang harus diberikan.

Dalam hal ini ceramah dalam bentuk seminar maupun pengajaran di kelas merupakan teknik yang melibatkan peran lebih aktif dari komunikator, bagi audiens kebutuhan untuk berargumentasi relatif sedikit. Diskusi kelompok membutuhkan kemampuan untuk berargumentasi yang mendalam, sedangkan brosur biasanya dibuat dengan bahasa yang sederhana dan jelas sehingga kebutuhan untuk mencerna informasi secara argumentatif relatif sedikit (Helmi & Paramastri, 1998).

Menurut Helmi & Paramastri (1998) bahwa kebutuhan untuk melakukan argumentasi (*need for cognition*) tidak sebesar siswa SMK/ sederajat dan cenderung lebih senang menerima informasi-informasi yang lengkap dan jelas tanpa perlu mencerna lebih mendalam tetapi masih memungkinkan untuk melakukan interaksi dengan pihak komunikator. Berkaitan dengan hal tersebut maka teknik ceramah akan lebih memberikan pengaruh yang lebih kuat dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat bagi kelompok orang tua dibandingkan diskusi kelompok maupun brosur.

Siswa SMK Muhammadiyah 1 Moyudan memiliki pandangan dan masukan terkait bentuk

pendidikan seks yang dapat dilakukan adalah dengan cara orang tua yang memberikan arahan dan pengetahuan seksual kepada anaknya, mengadakan seminar dan penyuluhan tentang seksual dan kesehatan reproduksi remaja.

Remaja dianggap mudah tertular virus negatif yang tidak mencerminkan kebudayaan Indonesia. Remaja sering terlibat dalam masalah sosial mereka. Masalah sosial remaja tersebut diantaranya masalah moral dan masalah kenakalan remaja (Zuldafrial, 2014).

Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. (Ari & Asrori, 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Persepsi siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Moyudan mengenai perilaku seks bebas dipandang sebagai suatu perilaku buruk yang melanggar ajaran agama serta menyimpang dari nilai norma susila. Secara tidak langsung remaja telah memberikan simbol kepada perilaku seks bebas, bahwa perilaku seks bebas itu tidak boleh dilakukan oleh remaja yang belum menikah maupun oleh individu yang sudah berkeluarga dengan alasan apapun. Adapun pandangan remaja

terhadap faktor penyebab perilaku seks bebas pranikah yaitu faktor internal yakni dari dalam diri remaja itu sendiri dan faktor eksternal yaitu dari lingkungan atau faktor dari luar. Sehingga perilaku seks bebas berdampak pada fisik, psikologis, dan sosial. Adapun upaya pencegahan perilaku seks bebas pranikah pada remaja adalah dengan cara memberikan pendidikan seks kepada remaja. Pendidikan seks ini dilakukan oleh orang tua dan guru. Cara yang dapat ditempuh berdasarkan pandangan dan masukan mereka adalah dengan cara orang tua yang memberikan arahan dan pengetahuan seksual kepada anaknya, mengadakan seminar dan penyuluhan tentang seksual dan kesehatan reproduksi remaja.

Saran bagi pihak sekolah hendaknya tidak memandang tabu pendidikan seks dan semestinya menyusupi materi pendidikan seks dari mata pelajaran yang ada. Dan pihak sekolah atau wali kelas setiap bulan memberitahu perkembangan perilaku siswa/siswi terhadap orang tua agar orang tua lebih memperhatikan anak remaja tersebut. Sekolah lebih mengembangkan program konselor sebaya dan kerjasama dengan instansi terhadap kesehatan reproduksi

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmadi, A dan Uhbiyati, N .2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Aini, S.Kep.Ns. 2011. *Hubungan Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA 1 Bangsal Mojokerto*. Jurnal Keperawatan Vol.1 (1).
3. Anna. Ed. 2005. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : EGC
4. Ahmadi. 2008. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Jurnal MediaTor*. 9(2): 301-316.
5. Ali, M. dan Asrori, M. 2012: *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
6. Anggraini. 2013. Premarital Sexual Behavior In Young Men Who Living In Around The Campus Diponegoro University, Central Java. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2(2).
7. Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
8. Bungin. 2005. *Pornomedia*. Jakarta: Kencana.
9. Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar* terjemahan dari *Theory and Problems of Introduction to Sociology*. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Darmasih R. 2009. *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja SMA di Surakarta*. Surakarta : Fakultas Ilmu Kesehatan UMS.
11. Departemen Agama RI. 1976. *Al – Quran dan Terjemahannya*. Jakarta : Bumi Restu
12. Dinas Kesehatan DI.Y. 2015. *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta*.
13. Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. 2014. *Profil Kesehatan Kabupaten Sleman*. Sleman Yogyakarta.
14. Ghifari. A.A. 2003. *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*. Bandung: Mujahid Press.
15. Haryani, D.S dkk. 2015. Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. 3(3): 140-144.
16. Helmi, A.F dan Paramastri, Ira. 1998. Efektivitas Pendidikan Seksual Dini dalam

- Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat. *Jurnal Psikologi*. 2: 25-34.
17. Hidayat. 2013. *Pranikah Di SMU PGRI 1 Sragen Jawa Tengah*. Jurnal Permata Indonesia Volume 4, Nomor 2, Hal 68 – 75.
 18. Infodatin (Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan).2015. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta
 19. Kemendikbud. 2012. *Permendikbud No.54 Tentang Standar kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
 20. Khadam. 2016. *Persepsi Remaja Pendidikan Seks dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seks Bebas*. Tesis Program Studi Pendidikan Islam. Yogyakarta.
 21. Khisbiyah, Yayah dkk. 1997. *Kehamilan Tak Terkendali di Kalangan Remaja*. Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
 22. Kasim. 2014. *Dampak Perilaku Seks Bebas Terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya*. Jurnal Studi Pemuda Vol 3 (1)
 23. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *Pusat Data dan Informasi*. Jakarta Selatan.
 24. _____. 2012. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia : Pusat data dan Informasi
 25. McQuail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga
 26. Nursal. 2008. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri Di Kota Padang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol.II Nomor 2
 27. Na'mah. L.U. 2014. *Seks Pranikah Remaja (Penyebab, Perilaku, dan Dampak) Studi Kasus Kelompok Mahasiswa dan Remaja SMA di Kabupaten Kebumen*. Tesis S2. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Surakarta.
 28. Nanggala. 2006. *Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
 29. Pratama, dkk. 2014. *Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di Kota Bandung*. Jurnal Ilmu Keperawatan Vol 1.II Nomor 2.
 30. PKBI 2013. *Dampak Buruk dari Seks Bebas*. (www.bkkbn.go.id). Diakses 5 januari 2017.
 31. Permatasari & Cyntyta. 2016. *Hubungan Antara pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah Di SMA Batik 2*. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.
 32. Purnomowardani, A.D dan Koentjoro. 2002. *Penyingkapan Diri, Perilaku Seksual dan Penyalahgunaan Narkoba*. *Jurnal Psikologi*. 1: 60-72.
 33. Rachmanto. 2010. *Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan FPTK*. Bandung.
 34. Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
 35. Rosidah, Anis. 2012. *Religiusitas, Harga Diri dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja*. *Jurnal Psikologi*. 7(2). 585-593.
 36. Sari, R.A. 2015. *Hubungan Keterpaparan Media Sosial dengan Perilaku Seks Remaja pada Siswa Kelas X SMK N 2*

- Sewon Bantul Yogyakarta. *Naskah Publikasi*. Prodi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah.
37. Setiawati, Devi. 2010. Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks: Studi Deskriptif Kualitatif pada Pelajar SMA Negeri 4 Magelang. *Skripsi SI*. Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, FKIP, Universitas Negeri Surakarta.
38. Sekarrini, Loveria. 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan di Kabupaten Bogor Tahun 2011. *Skripsi SI*. Program Sarjana Kesehatan Masyarakat, FKM, Universitas Indonesia.
39. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta
40. Silvia. 2009. Netralisasi Perilaku Seks Bebas (*One Night Stand*) pada Perempuan Dewasa Muda (Studi Kasus 2 Perempuan Dewasa Muda). *Jurnal Kriminologi Indonesia*. 5(2): 9-18.
41. Soejoeti, S.Z. 2001. Perilaku Seks di Kalangan Remaja dan Permasalahannya. *Jurnal Media Litbang Kesehatan*. 11(1): 30-35.
42. Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Awerpes Press dan Pustak Pelajar.
43. Susanti. 2013. Persepsi Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Surabaya Terhadap Perilaku Seks Bebas di Kalangan Pelajar Surabaya. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 3(1): 616-629
44. Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
45. _____. 2002. *Psikologi Remaja* : Edisi revisi 8. Jakarta : Raja Grafindo Pustaka.
46. _____. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Pustaka
47. _____. (2014). *Psikologi Sosial Individu dan Teori – Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka.
48. Suwarsi. 2016. *Analisa Faktor Penyebab perilaku sek pranikah pada remaja di Kecamatan Moyudan Sleman*. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia* Volume 4 Nomor 1 Hal 39-43.
49. Soetjningsih, Hari, C. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Disertasi*. Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
50. Suza. 2007. Hubungan Antara Persepsi Tentang Seks dan perilaku Seksual Remaja di SMA Negri 3 Medan. *Jurnal Keperawatan* Vol. 2 (2).
51. Taufik. 2013. *Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah di Samarinda*. *eJournal Sosiatri – Sosiologi* Vol.1 Nomor 1
52. Taufik dan Anganthi. 2005. Seksualitas Remaja: Perbedaan Seksualitas Antara Remaja yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual dan Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 6(2): 115-129.
53. Triratnawati, A. 1999. Perilaku Seks Mahasiswa dan Pencegahan AIDS (Studi Kasus pada 10 Mahasiswa di Yogyakarta). *Jurnal Epediniologi Indonesia*. 3(1).

54. Windiharto, E.N. 2011. Persepsi Remaja Terhadap Aspek Pornografi pada Film Bertema Komedi Seks: Studi Deskriptif Kualitatif Persepsi Remaja di Desa Blambangan, Kecamatan Bawang, Banjarnegara. *Skripsi S1. Pendidikan Sosiologi, FISE, Universitas Negeri Yogyakarta.*
55. Zulfadrial. 2014. Perkembangan Nilai, Moral dan Sikap Remaja. *Jurnal Al Hikmah.* 8(2): 29-48



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta